

ANALISIS PENGARUH MODAL, TINGKAT UPAH DAN TEKNOLOGI TERHADAP PENYERAPAN TENAGA KERJA SERTA PRODUKSI PADA INDUSTRI KERAJINAN BATAKO

Agnes Febrina Putri¹
I Wayan Wita Kesumajaya²

^{1,2}Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana, Bali, Indonesia
e-mail: agnesfebrinaputri@yahoo.com

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mengetahui 1) Pengaruh langsung modal, tingkat upah dan teknologi terhadap penyerapan tenaga kerja, 2) Pengaruh langsung modal, tingkat upah dan teknologi terhadap produksi, 3) Pengaruh langsung penyerapan tenaga kerja terhadap produksi, 4) Pengaruh tidak langsung modal, tingkat upah dan teknologi terhadap produksi melalui penyerapan tenaga kerja. Berdasarkan hasil penelitian secara langsung diperoleh kesimpulan bahwa modal, tingkat upah dan teknologi berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja industri kerajinan batako di Kecamatan Mengwi. Variabel modal, tingkat upah, teknologi dan penyerapan tenaga kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap produksi industri kerajinan batako di Kecamatan Mengwi Kabupaten Badung. Sedangkan variabel tidak langsungnya dimana modal, tingkat upah dan teknologi tidak mempengaruhi produksi secara tidak langsung melalui penyerapan tenaga kerja. Jadi penyerapan tenaga kerja bukan sebagai variabel intervening yang memediasi variabel modal, tingkat upah dan teknologi terhadap produksi.

Kata kunci: Modal, Tingkat Upah, Teknologi, Penyerapan Tenaga Kerja, Produksi

ABSTRACT

The purpose of this study was to analyze and determine 1) The direct effect of capital, wages and technology on employment, 2) The direct effect of capital, wages and technology to the production, 3) The direct effect of employment on production, 4) Influence indirectly, capital, wages and technology to the production through employment. Based on the research results directly be concluded that the capital, wages and technology positive and significant impact on employment in the craft industry brick Mengwi. Variable capital, wages, technology and employment and significant positive effect on industrial production in craft brick Mengwi Badung regency. While the variable indirect where the capital, wages and technology does not affect the production indirectly through labor absorption. So absorption of labor not as an intervening variable that mediates the variable capital, wages and technology to production.

Keywords: Capital, Wage Rates, Technology, Absorption Labor, Production

PENDAHULUAN

Indonesia sebagai negara sedang berkembang selalu berupaya untuk meningkatkan dan memajukan kesejahteraan masyarakat melalui pembangunan. Sektor kerja dan pengangguran merupakan hal yang berkaitan erat dengan kemiskinan terutama bagi mereka pekerja informal (Armida dan Manning, 2006). Salah satu indikator ekonomi makro yang digunakan untuk melihat atau mengukur stabilitas perekonomian suatu negara adalah inflasi (Rocheteau, 2008). Pembangunan sektor industri yang berkembang di Bali, memiliki potensi yang besar mengingat sumber daya alam dan kreativitas masyarakat pada bidang seni dan kerajinan dapat memberikan kontribusi bagi peningkatan kesejahteraan rakyat pada sektor industri pengolahan tanpa migas. Sasaran yang dilakukan adalah dengan *Diferensiasi* dan spesialisasi untuk memungkinkan terjadinya nilai tambah yang tinggi terhadap produknya sehingga penawaran kepada konsumen akan semakin beragam (Dierckx and Stroeken, 1999).

Karakteristik perekonomian di Provinsi Bali sangat spesifik bila kita bandingkan dengan provinsi lainnya di Indonesia, dengan mengandalkan pesona alam yang indah, seni, serta budaya dan adat istiadat yang sudah sangat terkenal hingga di mancanegara. Faktor-faktor tersebutlah yang menyebabkan Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Bali meningkat setiap tahunnya dimasing-masing sektor (Sudemen, 2009:394) dalam Sri Yuniartini 2013. Selanjutnya dijelaskan pada tabel dibawah ini :

Tabel 1.Laju Pertumbuhan PDRB Kabupaten / Kota di Provinsi Bali Atas Dasar Harga Konstan 2000 Tahun 2009 – 2013 (dalam persen)

NO	Kab/Kota	2009	2010	2011	2012	2013	Rata-Rata
1	Jembrana	4,82	4,57	5,61	5,90	5,38	5,26
2	Tabanan	5,44	5,68	5,82	5,91	6,03	5,78
3	Badung	6,39	6,48	6,69	7,30	6,41	6,72
4	Gianyar	5,93	6,04	6,79	6,79	6,43	6,39
5	Klungkung	4,92	5,43	5,81	6,03	5,71	5,58
6	Bangli	5,71	4,97	5,84	5,99	5,61	5,63
7	Karangasem	5,01	5,09	5,19	5,73	5,81	5,37
8	Buleleng	6,10	5,85	6,11	6,52	6,71	6,29
9	Denpasar	6,53	6,57	6,77	7,18	6,54	6,66
	Bali	5,33	5,83	6,49	6,65	6,05	6,07

Sumber: BPS Provinsi Bali 2014

Menurut Tabel 1 menunjukkan bahwa PDRB Kabupaten Badung mengalami suatu kenaikan yang bertahap pada setiap tahunnya dari tahun 2009-2013. Hal ini memperlihatkan bahwa laju PDRB Kabupaten Badung terus meningkat dengan baik dan barang yang dikeluarkan setiap tahunnya terus bertambah apabila dibandingkan dengan kabupaten atau kota yang lainnya. Sektor informal hendaknya mendapatkan perhatian dan dukungan dari pemerintah karena keberadaan sektor informal dapat menyerap banyak tenaga kerja sehingga berperan dalam membentuk perekonomian yang terbuka dan fleksibel (Richardson, 1984).

Sebagai industri padat karya, pariwisata menyediakan berbagai macam pekerjaan, sehingga dapat menyerap tenaga kerja lebih banyak guna menunjang keberhasilan industri pariwisata itu sendiri (Kibara et al, 2012). Kabupaten Badung mempunyai industri pariwisata yang dalam hal ini kemampuannya dapat dikelola sebagai pendorong berkembangnya pariwisata dan pembangunan daerah. Dalam Tabel 1.2 akan dijelaskan PDRB Kabupaten Badung Atas Dasar Harga Konstan Tahun 2000 Menurut Lapangan Usaha Tahun 2000-2013

Tabel 2. PDRB Kabupaten Badung Atas Dasar Harga Konstan 2000 Menurut Lapangan Usaha Tahun 2010 – 2013 (Miliar Rupiah)

Lapangan Usaha	2010	2011	2012	2013
Pertanian, Perternakan	487,78	504,63	514,10	526,96
Pertambangan dan Penggalian	5,94	6,22	6,87	7,40
Industri Pengolahan	169,69	177,09	187,63	202,62
Listrik, Gas, Air Bersih	94,44	100,78	112,95	124,47
Bangunan	253,70	273,90	355,19	385,66
Perdagangan , Hotel dan Restoran	2.689,07	2.900,78	3.000,02	3.180,02
Pengangkutan dan Komunikasi	1.55,51	1.644,53	1.816,93	1.732,28
Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan	148,97	152,51	164,73	174,05
Jasa – Jasa	482,26	519,77	580,49	648,07
PDRB	5.886,37	6.280,21	6.738,91	7.170,97

Sumber: BPS Provinsi Bali 2014

Dapat dilihat pada Tabel 2 sektor industri bangunan dari tahun 2010-2013 mengalami kenaikan terhadap PDRB yang menunjukkan kenaikan pada setiap tahunnya, maka ini menunjukkan bahwa pada perkembangan sektor industri tepatnya pada industri bangunan pada Kabupaten Badung yang memiliki perkembangan yang sangat baik, dan pada perkembangan sektor industri ini diharapkan dapat menimbulkan pengaruh yang baik dan dapat membantu pertumbuhan pada sektor pertanian, sektor pariwisata dan sektor lainnya. UMKM memainkan peran penting dalam menyerap tenaga kerja tenaga kerja, meningkatkan jumlah unit usaha dan mendukung pendapatan rumah tangga. Selain itu UMKM juga memberikan kontribusi terhadap Pendapatan Domestik Regional Bruto (PDRB) Tambunan, 2008 (dalam Tri Utari dan Martini Dewi 2014).

Berkenaan dalam masalah yang terjadi pada industri batako di Kecamatan Mengwi Kabupaten Badung saat ini yaitu permasalahan pemasaran yang sering terjadi dalam perusahaan adalah munculnya persaingan bisnis saat ini karena perusahaan batako banyak sekali yang bermunculan didaerah lingkungan perusahaan

yang tentunya bersaing ketat terutama pelayanan yang tepat waktu yang dijanjikan dan pemenuhan target pesanan terkadang tidak tercapai. Selain itu, terjadinya masalah kualitas, kurangnya tingkat pengawasan terhadap tenaga kerja sehingga kualitas batako kurang memenuhi standart yang diminta oleh konsumen sehingga menimbulkan keluhan dari konsumen atas kualitas batako yang terjual dipasaran.

Selain permasalahan pemasaran dan kualitas, industri batako juga saat ini sedang mengalami masalah keterpurukan mengenai kenaikan bahan baku hingga 50 persen sedangkan angka penjualan mengalami penurunan, sehingga banyak pengusaha industri batako beralih untuk membeli batako dari luar Bali dan menjualnya kembali karena harga batako disana jauh lebih murah. Industri kecil atau kerajinan lebih mudah didirikan dengan jumlah modal dan jumlah produksi jauh lebih sederhana ketimbang mendirikan industri menengah dan besar (Reiner 2002). Revathy *et al.* (2016) dan Khalaf (2013), menyatakan modal yang merupakan salah satu faktor produksi akan menentukan produktivitas perusahaan yang berdampak terhadap pendapatan.

Industri kerajinan batako ini merupakan komponen yang sangat penting dalam suatu proses pembangunan properti yang sedang berkembang saat ini di Bali. Squire (1992) menyatakan bahwa penyerapan tenaga kerja dipengaruhi oleh jumlah unit usaha dan nilai produksi yang dihasilkan oleh industri tersebut. Dalam pertumbuhan mengenai usaha industri kerajinan batako di setiap kecamatan yang ada di Kabupaten Badung berbeda sebagaimana yang disajikan pada tabel berikut :

Tabel3. Jumlah Industri Kerajinan Batako Per-Kecamatan Kabupaten Badung Di Hitung dari Jumlah Unit Usaha dan Tenaga Kerja Tahun 2009-2013

No	Kecamatan	Unit Usaha (Unit)	Tenaga Kerja (Orang)
1	Abiansemal	9	49
2	Kuta Utara	3	13
3	Mengwi	37	301
4	Kuta Selatan	2	37
5	Petang	10	58
Total		61	458

Sumber : Disperindag Kabupaten Badung 2015

Berdasarkan tabel 3 dapat di lihat bahwa jumlah industri pada kerajinan batako yang terdapat di Kecamatan Mengwi Kabupaten Badung memiliki jumlah unit usaha sebanyak 37 unit usaha dan jumlah tenaga kerja sebanyak 301 tenaga kerja. Dibandingkan dengan kecamatan lainnya seperti Abiansemal, Kuta Utara, Kuta Selatan, dan Petang kecamatan Mengwi yang lebih banyak memiliki jumlah unit usaha dan lebih banyak menyerap tenaga kerja dalam industri kerajinan batako. Dalam perkembangan industri kerajinan setiap kegiatan produksi akan sangat tergantung pada fator-faktor produksi yang tersedia atau yang digunakan seperti alam, tenaga kerja, modal, dan teknologi (Tessa, 2015)

Pratama (2012) memaparkan bahwa usaha kecil merupakan suatu usaha yang di lakukan atau di kerjakan di rumah penduduk yang pekerjaanya adalah kerabat yang tidak terlibat dengan aktivitas lain dan tempat. Dengan meningkatnya jumlah penduduk akan diikuti dengan penambahan tenaga kerja, sehingga dibutuhkan lapangan pekerjaan bagi mereka (Michel, 1993). Penyerapan tenaga kerja merupakan salah satu faktor pendukung pembangunan ekonomi yang dilakukan oleh negara-

negara berkembang mempunyai tujuan untuk menciptakan pembangunan ekonomi yang hasilnya secara merata (Shimer, 2005).

Setiap industri memiliki karakteristik yang khusus dalam mempengaruhi perubahan produksi (Ovtchinnikov, 2010). Produksi adalah keseluruhan dari jumlah barang yang dihasilkan suatu usaha yang dikalikan dengan harga jual produk-produk tersebut menggunakan faktor-faktor produksi yang dimiliki oleh perusahaan dalam satu periode (Moiseeva, 2009). Dimana dapat dilihat dari sisi perkembangan perindustrian usaha kerajinan batako di Kecamatan Mengwi Kabupaten Badung sangat berkembang dengan baik apabila. Dimana dapat dilihat dari jumlah industri kerajinan batako di setiap desa atau kelurahan dan perkembangan kerajinan batako dari tahun 2009-2013 ini dapat dilihat melalui tabel berikut :

Tabel 4. Jumlah Industri Kerajinan Batako di Masing-Masing Desa/Kelurahan Kecamatan Mengwi Tahun 2009-2013 (Unit)

No	Desa / Kelurahan	Jumlah
1	Kapal	23
2	Lukluk	2
3	Sempidi	1
4	Mengwitani	4
5	Sobangan	1
6	Ayunan	1
7	Abianbase	2
8	Gulingan	1
9	Tumbak Bayuh	1
10	Perenan	1
Total		37

Sumber : Disperindag Kabupaten Badung 2015

Pada tabel 4 menunjukkan bahwa hampir diseluruh desa/kelurahan terdapat industri kerajinan batako. Total dari seluruh industri yang tersebar di desa atau kelurahan di Kecamatan Mengwi Kabupaten Badung adalah 37 unit. Jumlah unit

usaha kerajinan batako terbanyak tersebar di desa atau kelurahan Kapal yang berjumlah 23 unit lalu di Mengwitani terdapat 4 unit.

Tabel 5. Jumlah Unit Usaha dan Tenaga Kerja Kerajinan Batako di Kecamatan Mengwi Kabupaten Badung Tahun 2009-2013

Tahun	Unit Usaha (Unit)	Tenaga Kerja (Orang)
2009	4	16
2010	6	44
2011	8	65
2012	9	82
2013	10	100
Total	37	301

Sumber: Disperindag Kabupaten Badung 2015

Berdasarkan tabel 5 menunjukkan bahwa perkembangan industri kerajinan batako di Kecamatan Mengwi Kabupaten Badung dari tahun 2009 – 2013 mengalami peningkatan baik itu dalam jumlah unit usaha maupun jumlah tenaga kerja. Dalam hal ini menunjukkan bahwa industri kerajinan batako ini sangat membantu perekonomian daerah dengan memberikan lapangan kerja bagi masyarakat yang berpendidikan rendah yang mencari pekerjaan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari mereka dan dengan adanya industri ini maka mengurangi jumlah angka pengangguran yang ada.

Mengacu pada rumusan masalah dan landasan teori yang telah dijelaskan sebelumnya, maka hipotesisnya adalah modal berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja pada industri kerajinan batako di Kecamatan Mengwi Kabupaten Badung. Tingkat Upah berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja pada industri kerajinan batako di Kecamatan Mengwi Kabupaten Badung. Teknologi berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja pada industri kerajina batako di Kecamatan Mengwi

Kabupaten Badung. Modal berpengaruh positif dan signifikan terhadap produksi pada industri kerajinan batako di Kecamatan Mengwi Kabupaten Badung. Tingkat upah berpengaruh positif dan signifikan terhadap produksi pada industri kerajinan batako di Kecamatan Mengwi Kabupaten Badung. Teknologi berpengaruh positif dan signifikan terhadap produksi pada industri kerajinan batako di Kecamatan Mengwi Kabupaten Badung. Variabel modal, tingkat upah, dan teknologi berpengaruh tidak langsung terhadap produksi melalui penyerapan tenaga kerja pada industri kerajinan batako di Kecamatan Mengwi Kabupaten Badung.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian menggunakan metode kuantitatif yang berbentuk asosiatif yang memiliki tujuan untuk menganalisis hubungan antara dua variabel atau lebih yang dilakukan dengan cara menganalisis pengaruh modal, tingkat upah, dan teknologi terhadap penyerapan tenaga kerja dan produksi pada industri kerajinan batako. Dimana dalam penelitian ini keterkaitan modal (X_1), tingkat upah (X_2) dan teknologi (X_3) digunakan sebagai alat ukur untuk penyerapan tenaga kerja serta produksi pada kerajinan batako di Kecamatan Mengwi Kabupaten Badung.

Lokasi penelitian ini dilakukan di Kecamatan Mengwi Kabupaten Badung. Obyek penelitian ini adalah pengusaha industri batako di Kecamatan Mengwi Kabupaten Badung dengan variabel yang mempengaruhi adalah modal, tingkat upah, teknologi, penyerapan tenaga kerja dan produksi.

Menurut Sugiyono (2011:61) menjelaskan bahwa variabel dependen atau variabel terikan merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat

karena adanya variabel bebas. Variabel dependen pada penelitian ini yaitu penyerapan tenaga kerja (Y_1) dan produksi (Y_2).

Menurut Sugiyono (2011:61) menjelaskan bahwa variabel independen atau variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahan atau timbulnya variabel dependen (terikat). Variabel independen pada penelitian ini yaitu modal (X_1), tingkat upah (X_2), dan teknologi (X_3).

Menurut Tuckman dalam Sugiyono (2007) variabel intervening merupakan variabel yang secara teoritis mempengaruhi hubungan antara variabel independen dengan dependen yang menjadi hubungan yang tidak langsung dan tidak dapat diamati dan diukur. Variabel intervening pada penelitian ini yaitu penyerapan tenaga kerja (Y_1) dimana modal (X_1), tingkat upah (X_2), dan teknologi (X_3) dimana berpengaruh tidak langsung terhadap produksi (Y_2) melalui variabel intervening yaitu penyerapan tenaga kerja (Y_1).

Data yang digunakan adalah data kuantitatif. Data kuantitatif adalah data yang dapat dihitung dan pada umumnya angka-angka (Sugiyono 2007;13). Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan data primer. Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data (Sugiyono 2009:137). Populasi dalam penelitian ini merupakan semua industri kerajinan batako di Kecamatan Mengwi Kabupaten Badung yang berjumlah 6 unit usaha yang tersebar (Dinas Perindustrian, Perdagangan dan Koperasi Kabupaten Badung Tahun 2015).

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2010:81). Dalam penelitian ini, penentuan sampel menggunakan teknik *Proporsionate Stratified Random Sampling*, dimana mengambil sampel dihitung berdasarkan perbandingan yang dipergunakan bila populasi memiliki anggota atau unsur homogen dan berstrata secara proporsional. Sampel yang digunakan yaitu bertujuan pada pengusaha dari kerajinan batako di Kabupaten Badung. Adapun teknik sampling yang dipakai untuk menentukan jumlah sampel adalah menggunakan Sampling Jenuh atau Sensus. Sampling Jenuh atau sensus merupakan teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel (Sugiyono, 2010). Jumlah sampel yang diambil adalah seluruh jumlah populasi sebanyak 37 responden, dengan menggunakan teknik *Proporsionate Stratified Random Sampling* dengan populasi sebanyak 37 pengusaha kerajinan batako di Kecamatan Mengwi Kabupaten Badung.

Untuk mendapatkan data yang diperlukan dalam penelitian ini menggunakan beberapa teknik pengumpulan data seperti wawancara, kuesioner dan observasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis jalur (path analysis). Teknik analisis ini digunakan dalam menguji besarnya kontribusi yang ditunjukkan oleh koefisien jalur pada setiap diagram jalur dari hubungan kausal atau sebab akibat antara variabel independen (bebas) terhadap variabel dependen (terikat).

Struktur I

$$Y_1 = \rho_1 X_1 + \rho_2 X_2 + \rho_3 X_3 + e_1 \dots \dots \dots (1)$$

Sruktur II

$$Y_2 = \rho_4 X_1 + \rho_5 X_2 + \rho_6 X_3 + \rho_7 Y_1 + e_2 \dots \dots \dots (2)$$

Keterangan :

Y_1	: Penyerapan Tenaga Kerja
Y_2	: Produksi
ρ	: Probability
X_1	: Modal
X_2	: Tingkat Upah
X_3	: Teknologi
e	: Error

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengujian hubungan struktural I dilakukan bertujuan untuk mengetahui pengaruh Modal, Tingkat Upah dan Teknologi Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Industri Kerajinan Batako di Kecamatan Mengwi Kabupaten Badung. Jumlah hasil persamaan regresi dapat ditunjukkan sebagai berikut :

Y_1	=	-6,684	+	0,059 X_1	+	0,086 X_2	+	4,625 X_3
Sb	=			(0,021)		(0,019)		(2,142)
t	=			(2,773)		(4,469)		(2,159)
Sig	=			(0,009)		(0,000)		(0,039)
R^2	=	0,807						
df	=	30						
F	=	41,718						

Koefisien regresi dari Modal (X_1) sebesar 0,059 dengan signifikansi 0,009 dan asumsi variabel lainnya konstan, maka variabel modal berpengaruh positif dan signifikan secara langsung terhadap penyerapan tenaga kerja ini berarti bahwa apabila terjadi penambahan modal sebesar satu juta rupiah maka penyerapan tenaga kerja industri kerajinan batako akan meningkat sebesar 59 orang. Koefisien regresi dari

tingkat upah (X_2) sebesar 0,086 dengan signifikansi 0,000 dan asumsi variabel lainnya konstan, maka variabel tingkat upah berpengaruh positif dan signifikan secara langsung terhadap penyerapan tenaga kerja ini berarti bahwa apabila terjadi penambahan tingkat upah sebesar seratus ribu rupiah perhari maka penyerapan tenaga kerja industri kerajinan batako akan meningkat sebesar 86 orang. Koefisien regresi dari teknologi (X_3) sebesar 4,625 dengan signifikansi 0,039 dan asumsi variabel lainnya konstan, maka variabel teknologi berpengaruh positif dan signifikan secara langsung terhadap penyerapan tenaga kerja industri kerajinan batako di Kecamatan Mengwi Kabupaten Badung. Ini berarti bahwa apabila teknologi yang digunakan semakin modern maka mengakibatkan penyerapan tenaga kerja industri kerajinan batako naik sebanyak 4 orang. Hasil uji menunjukkan nilai R Square sebesar 0,807 artinya variasi pengaruh dari variabel Modal, Tingkat Upah dan Teknologi adalah sebesar 80,7 persen, sedangkan 19,3 persen dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak termasuk dalam model.

Pengaruh hubungan struktural II dilakukan bertujuan untuk mengetahui pengaruh Modal, Tingkat Upah, Teknologi dan Penyerapan Tenaga Kerja terhadap Produksi Industri Kerajinan Batako di Kecamatan Mengwi Kabupaten Badung.

Jumlah hasil persamaan regresi dapat ditunjukkan sebagai berikut :

$$\begin{array}{lclclcl}
 Y_2 & = & 0,098+ & 0,003X_1 & + & 0,003X_2 & + & 0,481X_3 & + & 0,026Y_1 \\
 Sb & = & & (0,002) & & (0,002) & & (0,148) & & (0,012) \\
 t & = & & (2,239) & & (2,064) & & (3,261) & & (2,233) \\
 Sig & = & & (0,033) & & (0,048) & & (0,003) & & (0,033) \\
 R^2 & = & 0,878 & & & & & & & \\
 df & = & 29 & & & & & & & \\
 F & = & 52,116 & & & & & & &
 \end{array}$$

Koefisien regresi dari modal (X_1) sebesar 0,003 dengan signifikansi 0,033 dan asumsi variabel lainnya konstan, maka variabel modal berpengaruh positif dan signifikan secara langsung terhadap produksi industri kerajinan batako di Kecamatan Mengwi Kabupaten Badung. Ini berarti bahwa apabila terjadi penambahan modal sebesar satu satuan rupiah maka produksi industri kerajinan batako akan meningkat sebesar 0,003 satuan unit. Koefisien regresi dari tingkat upah (X_2) sebesar 0,003 dengan signifikansi 0,048 dengan asumsi variabel lainnya konstan, maka variabel tingkat upah berpengaruh positif dan signifikan secara langsung terhadap produksi industri kerajinan batako di Kecamatan Mengwi Kabupaten Badung. Ini berarti bahwa apabila terjadi penambahan tingkat upah sebesar seratus ribu rupiah maka produksi industri kerajinan batako akan meningkat sebesar 0,003 satuan unit. Koefisien regresi dari teknologi (X_3) sebesar 0,481 dengan signifikansi 0,003 dan asumsi variabel lain konstan, maka variabel teknologi berpengaruh positif dan signifikan secara langsung terhadap produksi industri kerajinan batako di Kecamatan Mengwi Kabupaten Badung. Ini berarti bahwa apabila teknologi yang digunakan semakin modern maka akan mengakibatkan produksi industri kerajinan batako akan naik sebesar 0,481 satuan unit. Koefisien regresi dari penyerapan tenaga kerja (Y_1) sebesar 0,026 dengan signifikansi 0,033 dan asumsi variabel lainnya konstan, maka variabel penyerapan tenaga kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap produksi industri kerajinan batako di Kecamatan Mengwi Kabupaten Badung. Ini berarti apabila penyerapan tenaga kerja naik sebesar 1 orang maka produksi industri kerajinan batako akan meningkat sebesar 0,026 satuan unit. Hasil uji menunjukan

nilai R Square sebesar 0,878 artinya variasi pengaruh dari variabel modal, tingkat upah, teknologi dan penyerapan tenaga kerja adalah sebesar 87,8 persen, 12,2 persen dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak termasuk dalam model.

Persamaan Struktural I

$$Y_1 = 0,059X_1 + 0,086X_2 + 4,625X_3 + e_1$$

Persamaan Struktural II

$$Y_2 = 0,003X_1 + 0,003X_2 + 0,481X_3 + 0,026Y_1 + e_2$$

Tabel 6. Ringkasan Jalur Koefisien

Dependen	Prediktor	Std.Error	Unstandardized	R ²	(1-R ²)	Sig
Y ₁	X ₁	0,021	0,059	0,807	0,898	0,009
	X ₂	0,019	0,086			0,000
	X ₃	2,142	4,625			0,039
Y ₂	X ₁	0,002	0,003	0,878	0,937	0,033
	X ₂	0,002	0,003			0,048
	X ₃	0,148	0,481			0,003
	Y ₁	0,012	0,026			0,033

Sumber : data primer diolah, (2016)

Keterangan :

- X₁ = Modal
- X₂ = Tingkat Upah
- X₃ = Teknologi
- Y₁ = Penyerapan Tenaga Kerja
- Y₂ = Produksi

Tabel 6 menjelaskan bahwa variabel modal (X₁), variabel tingkat upah (X₂) dan variabel teknologi (X₃) berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja (Y₁). Variabel modal (X₁), tingkat upah (X₂), teknologi (X₃) dan penyerapan tenaga kerja (Y₁) berpengaruh positif dan signifikan terhadap produksi (Y₂).

Tabel 7. Hasil Pengaruh Langsung, Pengaruh Tidak Langsung Dan Pengaruh Total antar Variabel

Hubungan Variabel	Pengaruh		Total
	Langsung	Tidak Langsung Melalui Y1	
X ₁ → Y ₁	0,059	-	0,059
X ₁ → Y ₂	0,003	0,001	0,004
X ₂ → Y ₁	0,086	-	0,086
X ₂ → Y ₂	0,003	0,002	0,005
X ₃ → Y ₁	4,625	-	4,625
X ₃ → Y ₂	0,481	0,120	0,601
Y ₁ → Y ₂	0,026	-	0,026

Sumber : Hasil Data Olah Primer, 2016

Berdasarkan Tabel 7 maka diketahui nilai pengaruh tidak langsung modal terhadap produksi melalui penyerapan tenaga kerja sebesar 0,001 yang mempunyai arti bahwa pengaruh tidak langsung modal terhadap produksi melalui penyerapan tenaga kerja adalah sebesar 0,001 satuan. Nilai pengaruh tidak langsung tingkat upah terhadap produksi melalui penyerapan tenaga kerja sebesar 0,002 mempunyai arti bahwa pengaruh tidak langsung tingkat upah terhadap produksi melalui penyerapan tenaga kerja adalah sebesar 0,002 satuan. Nilai pengaruh tidak langsung teknologi terhadap produksi melalui penyerapan tenaga kerja sebesar 0,120 mempunyai arti bahwa pengaruh tidak langsung teknologi terhadap produksi melalui penyerapan tenaga kerja adalah sebesar 0,120 satuan.

Berdasarkan hasil dari analisis yang telah dilakukan diperoleh nilai *unstandardized coefficient beta* sebesar 0,059 dan nilai probabilitas sebesar 0,009 < 0,05. Hal ini berarti H₀ ditolak dan H₁ diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa modal berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja industri kerajinan batako di Kecamatan Mengwi Kabupaten Badung. Ini berarti

apabila modal untuk produksi kerajinan batako meningkat maka secara otomatis penyerapan tenaga kerja akan mengalami peningkatan pula. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang diperoleh oleh Divianto (2014) yang berjudul “Pengaruh Upah, Modal, Produktivitas dan Teknologi Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja pada Usaha Kecil-Menengah di Kota Palembang”. Dalam hasil penelitiannya menunjukkan bahwa variabel modal berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja. Dimana modal memiliki peran sangat penting dalam menentukan penyerapan tenaga kerja pada usaha kecil dan menengah dibandingkan dengan faktor-faktor yang lain. Modal memiliki dua fungsi yaitu menopang kegiatan produksi dan menutup dana atau pengeluaran tetap yang tidak berhubungan secara langsung dengan produksi dan penjualan (Raheman dan Nars,2007:1).

Berdasarkan hasil dari analisis yang telah dilakukan diperoleh nilai *unstandardized coefficient beta* sebesar 0,086 dan nilai probabilitas sebesar $0,000 < 0,05$. Hal ini berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tingkat upah berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja industri kerajinan batako di Kecamatan Mengwi Kabupaten Badung. Ini berarti apabila terjadi suatu kenaikan tingkat upah untuk tenaga kerja maka berpotensi untuk menambah penyerapan tenaga kerja begitu juga sebaliknya. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan Dyah (2012) menunjukkan bahwa upah berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja. Semakin besar pengeluaran upah oleh perusahaan maka semakin banyak tenaga kerja yang bekerja diperusahaan tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian dari analisis yang telah dilakukan diperoleh nilai *unstandardized coefficient beta* sebesar 4,625 dan nilai probabilitas sebesar $0,039 < 0,05$. Hal ini berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dengan demikian teknologi berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja industri batako di Kecamatan Mengwi Kabupaten Badung. Berdasarkan hasil analisis, dapat diketahui bahwa teknologi yang semakin modern akan membutuhkan tenaga kerja terserap yang banyak. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan Indraswati (2012) yang berjudul “Pengaruh Modal Kerja, Nilai Upah dan Teknologi Industri Kerajinan Serat Agel Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Desa Salamrejo, Kecamatan Sentolo, Kulon Progo”. Dalam hasil penelitian menunjukkan terdapat pengaruh positif dan signifikan antara teknologi terhadap penyerapan tenaga kerja, besar pengaruhnya 17,79%.

Berdasarkan hasil dari analisis yang telah dilakukan diperoleh nilai *unstandardized coefficient beta* sebesar 0,003 dan nilai probabilitas sebesar $0,033 < 0,05$. Hal ini berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dengan demikian modal berpengaruh positif dan signifikan terhadap produksi industri kerajinan batako di Kecamatan Mengwi Kabupaten Badung. Penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Septi (2014) yang berjudul “Pengaruh Jumlah Tenaga Kerja Dan Modal Terhadap Hasil Produksi Industri Kecil Sepatu Dan Sandal Di Desa Sambirato Kecamatan Soko Kabupaten Mojokerto”. Hasil penelitian ini adalah variabel modal berpengaruh positif dan signifikan terhadap produksi pada industri kecil sepatu dan sandal. Hal ini menunjukkan bahwa dengan adanya modal yang tinggi maka akan

meningkatkan jumlah hasil produksi, karena dalam proses produksi dibutuhkan biaya-biaya yang digunakan untuk pembelian bahan, peralatan dan gaji karyawan.

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, maka diperoleh hasil yang menyatakan nilai *unstandardized coefficient beta* sebesar 0,003 dan nilai probabilitas sebesar $0,048 < 0,05$. Hal ini berarti H_0 dan H_1 diterima. Dengan demikian tingkat upah berpengaruh positif dan signifikan terhadap produksi. Penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Eka (2012) yang berjudul “Pengaruh Modal, Tingkat Upah, Jumlah Unit Usaha, Produksi Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Industri Kecil Tahu Bakso”. Hasil penelitian ini menunjukkan tingkat upah berpengaruh positif dan signifikan terhadap produksi, dimana jika upah yang diberikan meningkat maka produksi yang dihasilkan oleh tenaga manusia akan meningkat karena apabila tingkat upah tenaga kerja terus meningkat maka akan memberikan semangat kerja bagi para pekerja dan akan dapat juga meningkatkan proses produksi setiap harinya dan memberikan keuntungan bagi industri tersebut.

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, maka diperoleh hasil yang menyatakan nilai *unstandardized coefficient beta* sebesar 0,481 dan nilai probabilitas sebesar $0,003 < 0,05$. Hal ini berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dengan demikian teknologi berpengaruh positif dan signifikan terhadap produksi. Penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Rosy (2013) yang berjudul “Analisis Pengaruh Modal, Tenaga Kerja, Lama Usaha, Dan Teknologi Proses Produksi Terhadap Produksi Kerajinan Kandang Jimbe Di Kota Blitar”. Hasil penelitian ini menunjukkan teknologi berpengaruh positif dan signifikan terhadap produksi kerajinan

kandang jimbe. Adanya peningkatan variabel teknologi proses produksi akan mempertinggi produksinya. Semakin banyak teknologi yang digunakan untuk proses produksi, maka akan meningkatkan jumlah produksi yang dihasilkan. Demikian pula sebaliknya, penurunan variabel teknologi proses produksi akan cenderung menurunkan jumlah produksi pengusaha.

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, maka diperoleh hasil yang menyatakan nilai *unstandardized coefficient beta* sebesar 0,026 dan nilai probabilitas sebesar $0,033 < 0,05$. Hal ini berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dengan demikian penyerapan tenaga kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap produksi industri kerajinan batako di Kecamatan Mengwi Kabupaten Badung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyerapan tenaga kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap produksi, dimana jika jumlah produksi lebih besar akan menyebabkan meningkatnya kebutuhan akan tenaga kerja pada industri tersebut.

$$Sp_1p_7 = p_1 \times p_7$$

$$Sp_1p_7 = 0,059 \times 0,026$$

$$Sp_1p_7 = 0,001$$

Oleh karena nilai pengaruh tidak langsung sebesar $0,001 < 0,237$, hal ini berarti H_0 diterima dan H_1 ditolak. Dengan demikian, berarti variabel penyerapan tenaga kerja bukan merupakan variabel intervening yang memediasi modal terhadap produksi, dikarenakan nilai koefisien pengaruh langsung lebih besar daripada pengaruh tidak langsung, maka dapat dikatakan bahwa modal tidak mempengaruhi produksi secara tidak langsung melalui penyerapan tenaga kerja. Hasil Penelitian

menunjukkan bahwa modal memiliki hubungan negatif atau tidak berpengaruh secara nyata. Karena dengan berjalannya waktu modal tersebut tidak lagi ada pengaruhnya dengan jumlah produksi yang dihasilkan.

$$Sp_2p_7 = p_2 \times p_7$$

$$Sp_2p_7 = 0,086 \times 0,026$$

$$Sp_2p_7 = 0,002$$

Oleh karena nilai pengaruh tidak langsung sebesar $0,002 < 0,245$, hal ini berarti H_0 diterima H_1 ditolak. Dengan demikian, berarti variabel penyerapan tenaga kerja bukan merupakan variabel intervening yang memediasi variabel modal terhadap produksi, dikarenakan nilai koefisien pengaruh langsung lebih besar daripada pengaruh tidak langsung, maka dapat dikatakan bahwa tingkat upah tidak mempengaruhi produksi secara tidak langsung melalui penyerapan tenaga kerja. Penelitian ini sesuai hasil penelitian yang dilakukan Widowati (2007) yang menyatakan bahwa tingkat upah tidak berpengaruh signifikan terhadap produksi. Dikatakan tidak signifikan karena upah hanya sebatas memenuhi upah minimum regional. Berpengaruh negatif sesuai dengan hukum *The Law of Diminishing Return*.

$$Sp_3p_7 = p_3 \times p_7$$

$$Sp_3p_7 = 4,625 \times 0,026$$

$$Sp_3p_7 = 0,120$$

Oleh karena nilai pengaruh tidak langsung sebesar $0,120 < 0,271$, hal ini berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dengan demikian, berarti variabel penyerapan tenaga kerja bukan merupakan variabel intervening yang memediasi variabel

teknologi terhadap produksi, dikarenakan nilai koefisien pengaruh langsung lebih besar daripada pengaruh tidak langsung, maka dapat dikatakan bahwa teknologi tidak mempengaruhi produksi secara tidak langsung melalui penyerapan tenaga kerja. Penggunaan teknologi pada produksi bagi perusahaan bertujuan untuk mempercepat proses produksinya dan memenuhi pesanan dalam jumlah besar. Sebuah perusahaan yang memiliki pesanan skala besar cenderung memakai teknologi modern pada proses produksinya, meskipun demikian, beberapa tahap harus dikerjakan oleh tenaga manusia (Wijaya, 2013).

Untuk mengetahui e_1 yang menunjukkan jumlah variansi variabel penyerapan tenaga kerja (Y_1) yang tidak dijelaskan oleh modal (X_1), tingkat upah (X_2) dan teknologi (X_3) dihitung dengan rumus :

$$e_1 = \sqrt{1 - r^2}$$

$$e_1 = \sqrt{1 - 0,807} = 0,439$$

Sementara itu, untuk mengetahui nilai e_2 yang menunjukkan jumlah variansi variabel produksi (Y_2) yang tidak dijelaskan oleh jumlah modal (X_1), tingkat upah (X_2), teknologi (X_3) dan penyerapan tenaga kerja (Y_1), dihitung dengan rumus :

$$e_2 = \sqrt{1 - r^2}$$

$$e_2 = \sqrt{1 - 0,878} = 0,349$$

Untuk memeriksa validitas bodel, terdapat indicator untuk melakukan pemeriksaan, yaitu koefisien determinasi total yang dihasilkan sebagai berikut :

$$R^2_m = 1 - (e_1)^2 - (e_2)^2$$

$$R^2_m = 1 - (0,439)^2 (0,349)^2$$

$$R^2_m = 0,976$$

Keterangan :

R^2_m : Koefisien determinasi total

e_1, e_2 : Nilai keliruan taksiran standar

Koefisien determinasi total sebesar 0,976 mempunyai arti bahwa sebesar 97,6 persen variasi produksi dipengaruhi model yang berbentuk oleh modal, tingkat upah, teknologi dan penyerapan tenaga kerja sedangkan sisanya 2,4 persen dipengaruhi oleh variabel lain diluar model yang dibentuk.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan tujuan penelitian dan pembahasan hasil penelitian maka simpulan yang dapat disampaikan adalah secara langsung modal, tingkat upah dan teknologi berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja pada industri kerajinan batako di Kecamatan Mengwi Kabupaten Badung. Secara langsung modal, tingkat upah, teknologi dan penyerapan tenaga kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap produksi pada industri kerajinan batako di Kecamatan Mengwi Kabupaten Badung. Secara tidak langsung modal tidak berpengaruh terhadap produksi melalui penyerapan tenaga kerja atau dengan kata lain penyerapan tenaga kerja bukan sebagai variabel intervening yang memediasi variabel modal terhadap produksi pada industri kerajinan batako di Kecamatan Mengwi Kabupaten Badung. Secara tidak langsung tingkat upah tidak berpengaruh terhadap produksi melalui penyerapan tenaga kerja atau dengan kata lain penyerapan tenaga kerja bukan sebagai

variabel intervening yang memediasi variabel tingkat upah terhadap produksi pada industri kerajinan batako di Kecamatan Mengwi Kabupaten Badung. Secara tidak langsung teknologi tidak berpengaruh terhadap produksi melalui penyerapan tenaga kerja atau dengan kata lain penyerapan tenaga kerja bukan sebagai variabel intervening yang memediasi variabel teknologi terhadap produksi pada industri kerajinan batako di Kecamatan Mengwi Kabupaten Badung.

Berdasarkan hasil analisis dan simpulan yang telah dipaparkan, maka dapat diberikan saran yaitu untuk dapat menghasilkan *output* yang baik dan maksimal, pemilik usaha diharapkan agar mampu mengelola modal, mengelola upah pekerja, mengelola tenaga kerja yang terserap dan memilih teknologi yang digunakan untuk suatu proses produksi agar dapat lebih meningkatkan jumlah hasil dari proses produksi pada kerajinan batako. Pemerintah diharapkan memberikan bantuan modal bagi industri kecil agar dapat digunakan untuk dapat mengoptimalkan penyerapan tenaga kerja, dapat memperluas lapangan pekerjaan, dan memberikan suatu pelatihan bagi masyarakat.

REFERENSI

- Armida S dan Chris Manning. 2006. Labour Market Dimenssion of Poverty in Indonesia. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*. 42:2, 235-261.
- Anto Dayan, 1986. Pengantar Metode Statistik, Jilid I, Edisi kesebelas, Penerbit LP3ES, Jakarta.
- Candra Wijaya, I Kadek dan Suyana Utama, I Made. 2013. Pengaruh Teknologi Terhadap Penyerapan, Pendapatan, Produktivitas dan Efisiensi Usaha Pada Industri Kerajinan Genteng di Desa Pejaten. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana*.

- Dinas Perindustrian, Perdagangan dan Koperasi Kabupaten Badung. 2015
- Dierckx, Marcel A.F. and Jan H.M. Stroecken. 1999. Information Tecnology and Innovation In Small and Medium – Sized Enterprise. North Holland, (60), pp: 149-166.
- Divianto. 2014. Pengaruh Upah, Modal, Produktivitas dan Teknologi Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja pada Usaha Kecil-Menengah di Kota Palembang.
- Eka, Haryanto Putra. 2012. Pengaruh Modal, Tingkat Upah, Jumlah Unit Usaha, Produksi Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Industri Kecil Tahu Bakso.
- Flach, Torberg. 2010. “The Elasticity of Labor Supply at the Establishment Level”, *Journal of Labour Economics*. Vol. 28 No.2. hal 237-266.
- Khalaf Taani. Capital Structure Effects on Banking Performance, A Case Study of Jordan. *International Journal of Economics, Finance and Management Sciences*. Vol. 1, No. 5, 201, pp: 227-233.
- Kibara, N. Obidah, Odhiambo, M. Nicholas, and Njugna, M. Joshepine. 2012. Tourism and Economic Growth In Kenya: An Empirical Investigation. University of South Africa, South Africa. *International Business & Economics Research Journal*. Vol. 11. No.5.
- Michel Dietsch. 1993. Economies of scale and scope in French Commercial Banking Industry. *International Journal of Productivity Analysis*. 4(1) : h: 33-50
- Moiseeva, Maria. 2009. The Dynamic of Productions Output. *Journal of Intrenational Research Publication Economy and Businnes*, 4(2), pp: 186-207.
- Mortensen, Dale T. and Eva Nagypal. 2007. More on Unemployment and Vacancy Fluctuations. *Riview of Economic Dynamics*, 10(3), pp: 327-347.
- Ovtchinnikov, A.V. 2010. Capital structure decisions: Evidence from deregulated industries. *Journal of Financial Economics*, 95, pp. 249-274.
- Pratama, Nelsen Diyan. 2012. Analisis Pertumbuhan Tenaga Kerja Pada Industri Kecil di Kabupaten Jepara. Universitas Diponogoro Semarang.
- Putra, Pratama. 2003. Analisis Produksi Industri Kerajinan Genteng di Kecamatan Cawas Kabupaten Klaten.
- Raheman, Abdul and Nasr, Muhamed. 2007. Working Capital Manajement and Profitability (Case of Pakistani Firms). *International Reviews of Business Research Papers*, 3 (1) : h: 1-20.

- Reiner Kummel, Julian Henn and Dietmar Lindenberger. 2002. Capital, Labor, Energy and Creativity: Modeling Innovation Diffusion. *Journal Structural Chang and Economic Dynamics*. 13(2): h: 415-433.
- Revathy, S. and V. Santhi. 2016. Impact Of Capital Structure On Profitability Of Manufacturing Companiwes In India. *International Journal Of Advanced Engineering Technology*. 7(1), pp: 24-28.
- Richardson, H. 1984. The Role of The Urban Informal Sector: *An Overview, Regional Development*, Vol., No,2, h: 3-40.
- Rosy,Pradipta Angga Purnama. 2013. Analisis Pengaruh Modal, Tenaga Kerja, Lama Usaha, Dan Teknologi Proses Produksi Terhadap Produksi Kerajinan Kandang Jimbe Di Kota Blitar.
- Rocheteau, Guillaume, Peter Rupertand Randall Wright. 2008. Inflation and Unemployment in General Equilibrium. *Scandinavian Journal of Economics*, 109 (4): 837-855.
- Septi, Riana. 2014. Pengaruh Jumlah Tenaga Kerja dan Modal Terhadap Hasil Produksi Industri Kecil Sepatu dan Sendal di Desa Sambirato Kecamatan Soko Kabupaten Mojokerto.
- Shimer, Robert. 2005. *The Cyclical Behavior of Unemployment and Vacancies : Evidence and Theory*. *American Economic Review*. 95, PP: 25-46.
- Soeroto. 1983. Strategi dan Perencanaan Tenaga Kerja. Gajah Mada University Press. Yogyakarta.
- Squire, Phelps, Edmud. 1992. *Inflation Policy and Unemployment Theory*. New York Norton.
- Sugiyono. 2007. *Statistika untuk Penelitian*. Bandung. CV. Alfabeta.
- . 2005. Makro Ekonomi: *Teori Pengantar*. PT. Raja Grafindo Persada.
- . 2009. Metode Penelitian Bisnis (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D). Bandung. Alfabeta.
- . 2010. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta
- . 2011. Metode Penelitian Administrasi. Jakarta. Alfabeta.

- Tadoro, M.P, dan Smith, S. 2000. Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga. Edisi Ketujuh. Jakarta: Erlangga.
- Tessa, Prastika. 2015. Analisis Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Patung Kayu Di Kecamatan Tegalalang, Kabupaten Gianyar. *Jurnal Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana*. Vol. 4, No. 5.
- Tika, Septiarini, 2010. Pengaruh Upah, Penerimaan Penjualan dan Modal Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Industri Genteng di Desa Kabumen Kecamatan Pringsurat Kabupaten Temanggung. Universitas Atmaja. Yogyakarta.
- Tri Utari dan Martini Dewi. 2014. Pengaruh Modal, Tingkat Pendidikan dan teknologi Terhadap UMKM di Kawasan Imam Bonjol Denpasar Barat. *Jurnal Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Udayana*. Vol. 3, No. 12.
- Yuniartini, Ni Putu Sri. 2013. Pengaruh Modal, Tenaga Kerja dan Teknologi Terhadap Produksi Industri Kerajinan Ukiran Kayu Di Kecamatan Ubud. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana* Vol. 2 No.2: hal 95-101.